AFHAMUNA: Journal of Islamic Thought
Volume 2, Nomor 1, 2027, pp.84-94
DOI: 10.66928/afhamuna.v2i1.182 ISSN 3213-8513 (Online)
https://ejournal.aisliterainstitute.com/index.php/afhamuna

Paradigma Filantropi Karitarif: Optimalisasi Zakat Sebagai Instrumen Perlindungan Sosial Bagi Lansia yang Hidup Sendirian dalam Program BAZNAS Kabupaten Kediri

Elfira Nila Trisnanda[1], **Selina Novita Nurcahya**[2*], **Putri Febriani**[3], **Hima Widyas Asmara**[4]

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

*Coresponding Author: *selinanovita379@gmail.com,*

Abstrak

Lansia yang hidup sendirian menjadi bagian kelompok rentan yang menghadapi keterbatasan sosial, ekonomi, dan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendistribusian, efektivitas, implikasi, faktor pendukung dan penghambat Program Kediri Peduli, BAZNAS Kabupaten Kediri Jawa Timur. Penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus ini menngunakan observasi dan wawancara dalam penggalian data. Hasil penelitian menunjukkan bantuan zakat sebesar Rp400.000 per bulan bagi lansia berusia minimal 60 tahun yang hidup tanpa keluarga membantu memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan rasa aman. Keberhasilan program tersebut didukung pendanaan zakat, relawan, dan kolaborasi pemerintah desa. Sementara itu, kendalanya meliputi aksesibilitas, ketergantungan bantuan, dan keterbatasan anggaran. Kontribusi temuan penelitian ini menegaskan peran zakat sebagai instrumen perlindungan sosial berbasis filantropi Islam.

Kata kunci : Zakat, Lansia, BAZNAS Kabupaten Kediri

Abstract

Older adults living alone are among vulnerable groups facing social, economic, and psychological limitations. This study aims to describe the distribution, effectiveness, implications, and supporting and inhibiting factors of the Kediri Peduli Program implemented by BAZNAS of Kediri Regency, East Java, Indonesia. This qualitative research employs a case study approach, using observation and interviews for data collection. The findings indicate that monthly zakat assistance of IDR 400,000 provided to older adults aged 60 years and above who live without family support helps meet their basic needs and enhances their sense of security. The program's success is supported by zakat funding, volunteers, and collaboration with village governments. However, its implementation faces challenges related to accessibility, dependency on regular assistance, and budget constraints. The study contributes to the literature by affirming the role of zakat as a social protection instrument grounded in Islamic philanthropy.

Keywords: *Zakat, Elderly, BAZNAS Kediri Regency*

This is an open access article under the CC BY 4.0 license
Copyright © 2027 by Author

PENDAHULUAN

Lanjut usia (Lansia) menjadi tahap akhir dari siklus kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari oleh siapapun. Lansia merupakan seseorang yang memasuki usia di atas 60 tahun dari periode produktivitas ke fase kehidupan yang melibatkan berbagai perubahan. (Intania et al., 2024). Perubahan-perubahan tersebut meliputi aspek fisik, mental, sosial, dan ekonomi yang bisa memengaruhi kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Peningkatan populasi lansia dapat dianggap sebagai salah satu ukuran keberhasilan dalam pembangunan kesehatan karena mencerminkan pertumbuhan angka harapan hidup masyarakat. Namun, bertambahnya jumlah lansia juga membawa berbagai tantangan dalam memenuhi kebutuhan kesehatan dan kesejahteraan mereka, sehingga memerlukan perhatian lebih dari banyak pihak.

Sesuai dengan data dari World Health Organization (WHO) dalam laporan Badan Pusat Statistik tahun 2024, populasi global berusia 60 tahun ke atas terus meningkat, dari sekitar satu miliar orang pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar orang pada tahun 2024 dan diperkirakan akan mencapai 2,1 miliar orang pada tahun 2050. Kenaikan populasi lansia ini juga terjadi di Indonesia. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa jumlah lansia di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 32,57 juta orang. Selanjutnya, Jawa Timur teridentifikasi sebagai salah satu provinsi dengan populasi lansia yang tinggi, mencatatkan angka 6.385.378 orang. Di sisi lain, menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri pada 2024, populasi lansia di Kabupaten Kediri mencapai 252.909 orang. (Utrotu et al., 2026).

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur melaksanakan peranan sosial keagamaan demi memastikan pemenuhan kebutuhan dasar dan martabat masyarakat. Dalam konteks fungsi BAZNAS sebagai lembaga sosial dalam memberdayakan masyarakat, salah satu bentuk nyata yang terlihat adalah bantuan bagi Lansia yang kesepian. Tujuannya agar para muzaki mendapatkan dukungan untuk biaya hidup mereka. Bantuan sosial ini merupakan bagian dari pelaksanaan fungsi sosial keagamaan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan utama dan menjaga martabat masyarakat. (Indarni et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Program Kediri Peduli yang diselenggarakan oleh BAZNAS Kabupaten Kediri, Jawa Timur, sebagai manifestasi transformasi zakat dari instrumen filantropi keagamaan menjadi mekanisme perlindungan sosial bagi lansia yang hidup sendirian. Secara khusus, penelitian ini mengkaji mekanisme pendistribusian zakat, efektivitas bantuan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kesejahteraan penerima, serta implikasi sosial dan psikologis yang ditimbulkan. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan program, meliputi ketersediaan dana zakat, partisipasi relawan, dan sinergi kelembagaan dengan pemerintah desa, sekaligus menganalisis berbagai hambatan dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan aksesibilitas, potensi ketergantungan penerima terhadap bantuan, dan keterbatasan anggaran.

Sejumlah penelitian terdahulu telah telah dilakukan oleh para peneliti, antara lain penelitian Rina Ariska dan Syech Hariyono membahas Program Rantang Kasih di Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi, sebagai bentuk perlindungan sosial bagi lansia

sebatangkara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program membantu memenuhi kebutuhan pangan lansia, meskipun masih terdapat kendala dalam ketepatan sasaran, waktu pengantaran, dan kesesuaian makanan dengan kondisi kesehatan lansia. (Ariska & Hariyono, 2024).

Selanjutnya, penelitian Ahmad Saifudin dan Dwi Wahyu Ningtyas membahas peran BAZNAS Kabupaten Tulungagung dalam mengurangi kemiskinan ekstrem melalui bantuan biaya hidup bagi lansia sebatangkara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program cukup efektif dalam memenuhi kebutuhan dasar mustahik, tetapi masih menghadapi kendala pendataan, keterbatasan sumber daya, dan ketergantungan penerima bantuan (Saifuddin & Ningtyas, 2026). Selanjutnya, penelitian F. T. Mu'alim, M. Djakfar, dan A. S. Supriyanto membahas kesejahteraan sosial lansia di Kota Malang dalam perspektif maqashid syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan lansia dilakukan melalui bantuan material, pembinaan keagamaan, posyandu, sekolah lansia, dan pendampingan sosial(Mu'alim et al., 2022). Penelitian Cucun Lestiani membahas implementasi Program Permakanan Lansia di Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program didukung oleh anggaran, kerja sama antar lembaga, serta petugas yang kompeten dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan lansia melalui penyediaan makanan bergizi (Lestiani, 2025).

Berdasarkan penelitian terdahulu sebagaimana di atas, terdapat persamaan dalam pembahasan mengenai perlindungan sosial dan pemenuhan kebutuhan dasar lansia. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus kajian, yaitu membahas paradigma filantropi karitatif dalam optimalisasi zakat sebagai instrumen perlindungan sosial bagi lansia yang hidup sendirian melalui Program Kediri Peduli di BAZNAS Kabupaten Kediri, dengan fokus pada mekanisme penyaluran, efektivitas program, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Urgensi penelitian ini berangkat dari tingginya kerentanan sosial, ekonomi, dan psikologis lansia yang hidup sendirian serta terbatasnya dukungan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar. Dalam konteks tersebut, zakat memiliki potensi strategis untuk dikembangkan sebagai instrumen perlindungan sosial melalui pendekatan filantropi Islam. Secara akademis, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji paradigma filantropi karitatif dalam optimalisasi zakat, yang tidak hanya dipahami sebagai praktik distribusi bantuan konsumtif, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial dalam menjaga kesejahteraan dan martabat kelompok rentan.

Secara empiris, Program Kediri Peduli BAZNAS Kabupaten Kediri menjadi ruang analisis untuk memahami mekanisme penyaluran, efektivitas, implikasi bantuan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian filantropi Islam sekaligus memberikan rekomendasi strategis bagi BAZNAS dalam meningkatkan ketepatan sasaran, efektivitas distribusi, dan keberlanjutan zakat sebagai instrumen perlindungan sosial bagi lansia yang hidup sendirian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam mekanisme penyaluran, efektivitas, serta faktor pendukung dan penghambat Program Kediri Peduli dalam kondisi yang alamiah. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman makna dan proses dari sudut pandang pelaku, bukan pengukuran statistik . Penelitian dilaksanakan di kantor BAZNAS Kabupaten Kediri pada bulan September 2026. Informan ditentukan secara purposive, yaitu dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program, yakni Bapak Muhammad Baharsyah selaku Staf Humas BAZNAS Kabupaten Kediri. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan terhadap aktivitas BAZNAS Kabupaten Kediri yang berkaitan dengan program, seperti proses administrasi, koordinasi penyaluran, dan pemantauan penerima bantuan, lalu dicatat dalam catatan lapangan (Sugiyono, 2019).

Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan Bapak Muhammad Baharsyah menggunakan pedoman wawancara yang mencakup syarat dan mekanisme pendataan, verifikasi, serta penyaluran bantuan, peran pemerintah desa dan relawan, kondisi penerima berdasarkan hasil pemantauan, serta faktor pendukung, kendala, dan rencana pengembangan program. Wawancara direkam dengan izin informan dan ditranskrip. Dokumentasi berupa foto kegiatan penyaluran, data jumlah penerima, dan arsip lain digunakan untuk mendukung temuan observasi dan wawancara. Data dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap yang berlangsung bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tiga rumusan masalah, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, serta member check, yaitu mengonfirmasi ulang ringkasan hasil wawancara kepada informan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Kediri Peduli terhadap Lansia yang Hidup Sendirian di Kabupaten Kediri

Zakat yang telah dihimpun harus disalurkan kepada mereka yang berhak menerimanya (Mustahik) untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengatasi kemiskinan di masyarakat. Ada delapan kategori yang diperbolehkan menerima harta zakat. Seperti yang tercantum dalam surah At-taubah:60, "Sesungguhnya zakat itu hanya untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengelola zakat (amil zakat), yang hatinya lembut (mualaf), untuk membebaskan para budak, untuk melunasi utang, untuk jalan Allah, dan bagi musafir sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana''. Dalam proses penyaluran zakat, prinsip yang diterapkan adalah memprioritaskan mustahik di lingkungan lokal dibandingkan daerah lain. Namun, jika di daerah tersebut tidak ada lagi mustahik yang memenuhi syarat, maka dana zakat dapat dialihkan ke daerah lain. Penyaluran zakat dapat dilakukan melalui cara konsumtif maupun produktif (Leonardo et al., 2022).

Penyaluran dana zakat merupakan kegiatan distribusi dana yang telah dikumpulkan dari para muzaki kepada pihak-pihak yang berhak menerima. Dalam ajaran Islam, kelompok penerima zakat tersebut disebut sebagai mustahik. Penyaluran zakat harus dijalankan berdasarkan prinsip dan ketentuan yang sesuai dengan syariat agar uang yang dikeluarkan oleh muzaki dapat sampai kepada orang yang tepat dan memberikan manfaat sesuai dengan tujuan dibebankan zakat tersebut. (Khoirudin et al., 2026).

Pendataan awal bagi lansia yang hidup sendirian dalam Program Kediri Peduli dilakukan dengan cara mengajukan diri sebagai penerima bantuan, dengan syarat usia minimal 60 tahun, tidak memiliki keluarga atau orang yang merawat, serta belum pernah menerima bantuan serupa dari pihak lain. Setelah pengajuan diterima, dilakukan identifikasi dan verifikasi untuk memastikan bahwa calon penerima memenuhi kriteria dan benar-benar membutuhkan bantuan.

Berdasarkan data yang diperoleh, BAZNAS Kabupaten Kediri telah memberikan bantuan kepada 92 lansia sebatang kara, serta terdapat 14 penerima bantuan dari BAZNAS Provinsi Jawa Timur. Pendataan ini bertujuan agar bantuan bisa diberikan tepat kepada yang membutuhkan dan membantu memenuhi kebutuhan hidup para lansia yang kurang mendapat perhatian dan perawatan.

Bantuan yang diberikan melalui Program Kediri Peduli kepada lansia sebatang kara adalah bentuk santunan berupa uang tunai sebesar Rp400.000 per bulan. Bantuan ini diberikan agar bisa membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari para lansia, seperti kebutuhan bahan makanan dan kebutuhan pribadi mereka. Selain menyalurkan bantuan, BAZNAS Kabupaten Kediri juga melakukan pemantauan agar bantuan sampai kepada orang yang berhak menerimanya. Monitoring ini dilakukan sebagai bagian dari pengawasan untuk memastikan bantuan disalurkan dengan baik dan tepat kepada yang berhak. BAZNAS Kabupaten Kediri bekerja sama dengan pemerintah desa dan para perangkatnya, seperti RT, untuk menyalurkan bantuan kepada lansia yang tidak memiliki keluarga. Dalam hal ini, pemerintah desa terus-menerus menyarankan warganya yang memenuhi syarat kepada BAZNAS agar mendapatkan bantuan, karena pihak desa dan para perangkatnya memiliki informasi yang benar tentang kondisi warga di wilayahnya.

Rekomendasi yang diberikan menjadi acuan awal bagi BAZNAS dalam menentukan mustahik yang berhak menerima bantuan zakat. Melalui rekomendasi tersebut, BAZNAS memperoleh informasi mengenai kondisi sosial dan ekonomi calon penerima sehingga proses penentuan mustahik dapat dilakukan secara lebih terarah. Hal ini penting untuk memastikan bahwa bantuan diberikan kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkan dan sesuai dengan ketentuan penerima zakat. Setelah memperoleh rekomendasi, BAZNAS melakukan koordinasi dengan pemerintah desa sebelum bantuan disalurkan. Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian data calon penerima dengan kondisi nyata di lapangan. Pemerintah desa memiliki peran penting karena lebih memahami keadaan sosial ekonomi masyarakat di wilayahnya. Dengan demikian, keterlibatan pemerintah desa dapat membantu mengurangi risiko kesalahan dalam menentukan sasaran penerima bantuan. Selain itu, koordinasi tersebut menjadi bentuk keterbukaan BAZNAS dalam proses pendistribusian zakat. Pihak desa dan masyarakat sekitar dapat mengetahui bahwa bantuan

telah diterima oleh mustahik yang bersangkutan. Praktik ini mencerminkan penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana zakat. Dengan adanya sinergi antara BAZNAS, pemerintah desa, dan masyarakat, penyaluran zakat diharapkan dapat berjalan lebih tepat sasaran, terarah, serta mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola zakat.



Gambar 1. Pendistribusian Bantuan Lansia Sebatang Kara



Gambar 2. Pendistribusian Bantuan Lansia Sebatang Kara

Efektivitas Program Kediri Peduli terhadap Peningkatan Kesejahteraan Hidup Lansia Sendirian

Keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar di kalangan lansia dapat terlihat dari akses yang masih minim terhadap layanan yang dibutuhkan secara berkelanjutan. Hal ini terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa lansia cenderung mengalami penyakit jangka panjang yang memerlukan perawatan secara teratur serta akses yang mudah terhadap layanan kesehatan. Akan tetapi, pada kenyataannya, faktor ekonomi sering kali menjadi hambatan utama untuk mendapatkan layanan kesehatan yang memadai, yang berakibat langsung pada penurunan kondisi fisik dan kualitas hidup para lansia.

Masalah di atas juga semakin parah akibat akses yang tidak merata terhadap layanan kesehatan dan jaminan sosial, khususnya bagi lansia yang berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang, yang menunjukkan adanya disparitas dalam penerapan hak dan bantuan sosial. Dampaknya, lansia seringkali mengalami penurunan dalam kualitas hidup, meningkatnya ketergantungan pada orang lain, serta hilangnya kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif di dalam masyarakat, selain aspek fisik, keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar juga berpengaruh pada dimensi psikologis dan sosial. Pemanfaatan dana zakat melalui berbagai program sosial menunjukkan bahwa zakat produktif memiliki potensi dalam mendukung kesejahteraan masyarakat dan memenuhi kebutuhan kelompok yang membutuhkan.(Isnaini et al.,2027)

Ketika lansia tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga dan lingkungan sosial, mereka menjadi rentan terhadap perasaan kesepian, keterasingan, dan kehilangan peran sosial yang pada gilirannya dapat merusak kesehatan mental dan makna hidup mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kebutuhan lansia tidak hanya sebatas materi, melainkan juga mencakup kebutuhan emosional dan sosial; oleh karena itu, dukungan dari keluarga serta interaksi sosial yang baik menjadi faktor krusial agar lansia tetap memiliki rasa percaya diri dan makna dalam hidup (Jayanti et al., 2026).

Keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan juga terkait dengan kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar yang holistik. Dokumen ini menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, layanan kesehatan, dan dukungan psikososial adalah elemen yang perlu diperhatikan. Apabila kebutuhan tersebut tidak dipenuhi, lansia akan menghadapi kesulitan dalam mempertahankan hidup mandiri dan sejahtera, karena semua kebutuhan itu saling terhubung dalam memperkuat kemampuan lansia untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan baik. Selanjutnya, penuaan aktif memerlukan tiga pilar kesehatan, partisipasi, dan keamanan yang semuanya akan sukar diwujudkan apabila pemenuhan kebutuhan dasar tidak berjalan dengan baik. Kekurangan dalam memenuhi kebutuhan dasar dapat menimbulkan masalah sosial seperti ketergantungan dan penurunan kualitas hidup, sehingga lansia menjadi lebih rentan dan tidak memiliki cukup kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif.

Dalam kerangka konsep penuaan aktif, kekurangan dalam memenuhi kebutuhan dasar juga berarti bahwa Lansia menghadapi hambatan untuk tetap sehat, berpartisipasi, dan merasa aman. Dokumen tersebut menekankan bahwa pelaksanaan penuaan aktif sangat bergantung pada seberapa baik hak dan kebutuhan dasar lansia dapat dipenuhi secara keseluruhan, serta memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Oleh karena itu, jika ada kekurangan dalam memenuhi kebutuhan dasar, program pemberdayaan juga tidak akan efektif tanpa didukung oleh kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan lansia dan lingkungan yang inklusif serta ramah untuk lansia. (Jayanti et al., 2026).

BAZNAS mendistribusikan zakat kepada orang yang berhak menerimanya, fakir miskin, orang miskin, dan mustahik lainnya. Dalam proses BAZNAS berupaya untuk memastikan prinsip keadilan sosial tetap dijaga dalam proses distribusi, sehingga zakat dapat tersampaikan dengan tepat dan adil. Disalurkan dengan tepat ke sasaran yang benar dan memberikan manfaat besar bagi orang yang menerima. (Gafur & Laksamana, 2023). BAZNAS berfungsi sebagai organisasi sosial berbasis agama melalui distribusi zakat yang memiliki aspek sosial, yaitu dedikasi dan perhatian kepada orang lain. Dari sudut pandang sosial, zakat dianggap sebagai gambaran kemanusiaan dan keadilan, serta alat untuk mengurangi keserakahan, sehingga keberadaannya sangat penting dalam mengatasi masalah sosial di masyarakat.

Zakat Sebagai sebuah entitas yang memiliki amanah untuk mengatur dana dari masyarakat, lembaga pengelola zakat memiliki tanggung jawab untuk menerapkan prinsip pengelolaan yang baik. Efektivitas berfungsi sebagai standar utama dalam menilai keberhasilan sistem manajemen lembaga zakat. Tingkat efektivitas yang rendah menunjukkan ketidakmampuan lembaga zakat dalam mengatur operasional secara optimal.

Hal ini dapat dilihat melalui berbagai indikator, seperti pengumpulan zakat yang rendah, penyaluran zakat yang tidak sesuai target, dan minimnya transparansi dalam pengelolaan finansial.

Pengukuran kinerja berperan sebagai alat krusial untuk menilai serta meningkatkan akuntabilitas lembaga zakat, baik dari sisi internal maupun eksternal. Dengan melakukan pengukuran terhadap kinerja, lembaga zakat dapat menemukan kelemahan dan kekurangan pada operasionalnya, sehingga perbaikan serta peningkatan kualitas layanan dapat dilakukan. (Lestari & Nisa, 2024).

Keberhasilan Program Kediri Peduli dalam memperbaiki kesejahteraan orang tua yang kesepian dinilai melalui ketepatan target penerima bantuan serta kesesuaian distribusi dana zakat dengan saran delapan asnaf. BAZNAS Kabupaten Kediri memastikan bahwa bantuan disalurkan kepada orang tua yang sangat memerlukan dan memenuhi syarat yang telah ditentukan. Dengan cara ini, dana zakat dapat dikelola dengan efektif untuk masyarakat yang berhak menerimanya. Di samping itu, keberhasilan program juga dievaluasi dari keadaan dan kebutuhan orang tua setelah mendapatkan bantuan. Selama orang tua masih memerlukan dukungan dan memenuhi kriteria, bantuan dapat terus diberikan untuk membantu memenuhi kebutuhan harian. Melalui pemberian santunan bulanan sebesar Rp400. 000 dan pengawasan saat penyaluran, BAZNAS Kabupaten Kediri berusaha untuk mengurangi beban finansial orang tua dan memastikan bantuan memberikan manfaat bagi penerima.

Perubahan signifikan yang dialami oleh lansia sebatang kara setelah mendapatkan dukungan rutin dari Program Kediri Peduli adalah terpenuhinya kebutuhan dasar setiap hari, terutama dalam hal makanan dan minuman. Fenomena gaya hidup masyarakat modern seringkali menunjukan ketidaksesuaian antara keinginan dengan kebutuhan (Falasifah et al., 2026) maka untuk lansia yang tidak lagi mampu bekerja dan tidak memiliki sumber penghasilan, bantuan sebesar Rp400. 000 setiap bulan sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Di usia tua, mereka tidak perlu lagi berharap untuk mendapatkan penghasilan sendiri, melainkan dapat terbantu melalui bantuan yang diterima secara berkala.

Dukungan di atas mencerminkan kepedulian BAZNAS Kabupaten Kediri terhadap lansia sebatang kara yang tidak memiliki keluarga untuk merawat mereka. Meskipun bantuan tersebut tidak bisa memenuhi semua kebutuhan hidup, setidaknya dapat mengurangi beban mereka dalam memenuhi kebutuhan paling esensial. Dengan begitu, Program Kediri Peduli diharapkan dapat menciptakan rasa aman dan mempermudah lansia dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih bermartabat.

Selain memastikan dana disalurkan secara tepat, kegiatan pemantauan di BAZNAS Kabupaten Kediri juga dimanfaatkan untuk menilai kondisi kehidupan para mustahik setelah menerima bantuan. Dalam pelaksanaan ini, petugas mengecek apakah bantuan yang diberikan benar-benar dapat meringankan kebutuhan penerimanya, serta apakah bantuan tersebut sudah mencukupi atau masih perlu ditambah atau dilanjutkan. Berdasarkan hasil pemantauan, dapat diketahui dampak riil bantuan bagi mustahik, seperti membaiknya kondisi tempat tinggal, meningkatnya penghasilan, atau terpenuhinya kebutuhan sehari-

hari. Temuan tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar evaluasi bagi BAZNAS untuk menetapkan tindak lanjut dan meningkatkan efektivitas program penyaluran berikutnya. (Trisnanda et al., 2026).

Faktor Pendukung dan Penghambat Program Kediri Peduli

Faktor-faktor kunci yang menjamin keberlangsungan Program Kediri Peduli bagi lansia sebatang kara meliputi tersedianya anggaran atau dana zakat, peran relawan penyalur bantuan, serta partisipasi pemerintah desa (Pemdes). Ketersediaan dana merupakan faktor utama agar bantuan sebesar Rp400.000 per bulan dapat disalurkan secara teratur kepada lansia yang memerlukan. Di samping itu, relawan berperan untuk mendukung kelancaran proses penyaluran bantuan agar dapat tepat sasaran.

Partisipasi pemerintah desa juga memegang peranan penting dalam menunjang kesinambungan program, khususnya melalui penyediaan informasi terkait kondisi lansia sebatang kara yang membutuhkan bantuan. Melalui kolaborasi antara BAZNAS Kabupaten Kediri, relawan, dan pemerintah desa, proses pendataan serta penyaluran bantuan dapat dilaksanakan dengan lebih efektif. Sinergi tersebut diharapkan mampu menjaga keberlanjutan program sehingga bantuan tetap dapat dirasakan oleh lansia yang memenuhi kriteria dan membutuhkan dukungan. Efektivitas penyaluran zakat didukung oleh tata kelola yang profesional, ketepatan sasaran, serta pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan.(Nur Aina Zulfa et al., 2026)

Kendala utama yang dihadapi petugas lapangan dalam menyalurkan bantuan kepada lansia yang hidup sebatang kara ialah lokasi tempat tinggal penerima yang relatif jauh dan sulit diakses. Situasi tersebut memerlukan tambahan waktu, tenaga, dan biaya transportasi supaya bantuan dapat diberikan secara langsung kepada penerima yang berhak. Di samping itu, tantangan lain muncul dari harapan lansia untuk memperoleh bantuan secara berkala. Sebagian dari mereka dapat menjadi sangat bergantung pada bantuan tersebut karena sudah tidak sanggup bekerja dan tidak mempunyai pendapatan pribadi. Akibatnya, apabila bantuan belum disalurkan, mereka mungkin merasa cemas atau terus menunggunya karena bantuan itu sangat diperlukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Karena itu, petugas perlu menyampaikan penjelasan dan informasi yang jelas terkait jadwal serta mekanisme penyaluran bantuan agar tidak terjadi kesalah pahaman.

Ke depan, BAZNAS Kabupaten Kediri berambisi untuk memperbesar nilai bantuan dalam Program Kediri Peduli agar lansia yang tidak memiliki keluarga dapat merasakan keuntungan yang lebih besar. Namun, dalam meningkatkan jumlah bantuan, perlu diperhatikan anggaran yang ada karena ini bisa menyebabkan penurunan jumlah penerima bantuan. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang cermat agar tetap terjaga keseimbangan antara besaran bantuan serta banyaknya penerima. *Maqasid syariah* dapat menjadi basis nilai inovasi pengelolaan zakat untuk merespons problem kemiskinan dan lingkungan (Azizah et al., 2026). Hal tersebut dapat dimanifestasikan melalui pengembangan investasi ramah lingkungan (Ambarwati & Sarpini, 2026).

Selanjutnya, sosialisasi program juga merupakan langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait Program Kediri Peduli. Pada tahun 2026,

jumlah orang yang menerima bantuan dibatasi hingga 100 orang. Dengan adanya sosialisasi serta pendataan yang akurat, diharapkan program ini mampu menjangkau lansia yang memang membutuhkan dan memastikan bahwa bantuan diberikan dengan tepat serta memberikan manfaat yang maksimal. (Trisnanda et al., 2026).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Program Kediri Peduli yang diselenggarakan oleh BAZNAS Kabupaten Kediri merupakan bentuk optimalisasi pendayagunaan zakat dalam memperkuat perlindungan sosial bagi lanjut usia (lansia) yang hidup sendiri dan berada dalam kondisi rentan. Program ini diwujudkan melalui pemberian bantuan tunai sebesar Rp400.000 per bulan kepada lansia berusia minimal 60 tahun yang tidak memiliki keluarga atau pendamping perawatan serta belum menerima bantuan sejenis. Mekanisme pelaksanaannya melibatkan pemerintah desa dalam proses pendataan, verifikasi, dan rekomendasi calon penerima, dengan dukungan relawan serta pemantauan secara berkala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berkontribusi dalam mengurangi beban ekonomi, membantu pemenuhan kebutuhan dasar, serta meningkatkan rasa aman, diperhatikan, dan dihargai pada diri lansia penerima manfaat.

Temuan penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat konseptualisasi zakat sebagai instrumen perlindungan sosial berbasis filantropi Islam yang tidak hanya berorientasi pada redistribusi ekonomi, tetapi juga mendorong kesejahteraan, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan martabat, dan keberlanjutan kehidupan kelompok rentan, khususnya lansia yang hidup sendiri.. Namun, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dengan cakupan informan yang terbatas menjadi keterbatasan penelitian dalam merepresentasikan keragaman pengalaman penerima manfaat dan mengukur dampak program secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan informan, mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta menggunakan perspektif longitudinal guna mengevaluasi dampak jangka panjang program terhadap kesejahteraan, kemandirian, dan kualitas hidup lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, N., & Sarpini. (2026). Sharia-Based Green Economy: A Philosophical Approach to Sustainable Natural Resorce Management. *AFHAMUNA: Journal of Islamic Thought*, *1*(4), 460–470. https://doi.org/10.66928/afhamuna.v1i4.155

Ariska, R., & Hariyono, S. (2024). Pelaksanaan Program Rantang Kasih Bagi Ketahanan Pangan Lanjut Usia (Studi Deskriptif di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi). *Educational Administration: Theory and Practice*, *9*(3), 396–404.

Azizah, D. A. N., Hidayat, M. K., Nurcahya, S. N., & Hidayati, A. N. (2026). Tinjauan Maqasis Syariah terhadap Optimalisasi Green Zakat sebagai Instrumen Sustainable Development Goals (SDGs). *AFHAMUNA: Journal of Islamic Thought*, *1*(3), 234–244. https://doi.org/10.66928/afhamuna.v1i3.88

Falasifah, A. R., Fahrina, A., Rosyid, A., & Ahmed, A. A. (2026). The Islamic Economic Paradigma on the Dialectic between Brands , Functional Needs and Symbols of Social Prestige. *AFHAMUNA: Journal of Islamic Thought*, *1*(3), 224–233. https://doi.org/10.66928/afhamuna.v1i3.74

Gafur, A., & Laksamana, R. (2023). Peran Baznas dalam Membangun Keadilan Sosial dan Menyejahterakan Ekonomi Masyarakat di Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Ekonomi Islam*, *1*, 2023.

Indarni, W., Rosyadi, M. A., & Nasrullah, A. (2024). Indarni, Rosyadi, Nasrullah : Peran Pengelolaan Zakat Sebagai Lembaga Sosial Dalam Fungsi Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Baznas Dompu) : Volume 2, Edisi 1, 2024. *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi Vol.*, *2*(1).

Intania, Dewi, S. R., & Elmaghfuroh, D. R. (2024). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PERILAKU PENGENDALIAN HIPERTENSI PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MAESAN Relationship Between Family Support and Hypertension Control Behavior in The Elderly in The Work Area of Maesan Public Health Center. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, *2*(3), 410–419.

Isnaini, D. P., & Khoirinnisa, Ikrimatu muhammad, I. (2027). Navigasi Filantropi Islam menuju Emansipasi Pendidikan. *SALIMA : Journal of Islamic Education,* 2 (1), 16–27. https://doi.org/10.66928/salima.v2i1.181

Jayanti, N. S., Noer, U., Insani, N., Rahmayunita, S., & Hatta, A. N. (2026). *Pemenuhan Hak Dan Kebutuhan Dasar Lanjut Usia Dalam Mewujudkan Penuaan Aktif Fulfilling The Rights And Basic Needs Of The Elderly In Achieving Active Ageing*. *9*, 1–15.

Khoirudin, M., Rohmah, E. S., & Dewi, D. F. (2026). *Dari Dana Zakat Menjadi Harapan : Program Penyaluran BAZNAS Jember Untuk Masyarakat*. *2*, 597–604.

Leonardo, A. Y., Veronika, N., & Panorama, M. (2022). *Metode pembelajaran dan pengawasan dalam mekanisme zakat di indonesia*. *3*(1), 27–33.

Lestari, R. P., & Nisa, F. L. (2024). Efektivitas Pengelolaan Zakat oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, *1*(3), 503–509.

Lestiani, C. (2025). Implementasi Program Permakanan Lanjut Usia (Lansia) Oleh Kementrian Sosial Melalui Kelompok Masyarakat (Pokmas) Di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung. *JISIPOL| Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *9*(1).

Mu'alim, F. T., Djakfar, M., & Supriyanto, A. S. (2022). Implementasi Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Masalah Lanjut Usia Perspektif Maqashid Syari'Ah Di Kota Malang. *Jurnal Syarikah : Jurnal Ekonomi Islam*, *8*(1), 120–130. https://doi.org/10.30997/jsei.v8i1.4920

Nur Aina Zulfa, Nabila Nur Safitri, D. (2026). Dari Filantropi menuju Transformasi Ekonomi Berkelanjutan: Reorientasi Implementasi Zakat Produktif di Kota Pekalongan.. A*FHAMUNA: Journal of Islamic Thought,* 2(1), 73-83. https://doi.org/10.66928/afhamuna.v2i1.176

Saifuddin, A., & Ningtyas, D. W. (2026). Peran Badan Amil Zakat Nasional Dalam Pengentasan Kemiskinan Exstrim di Kabupaten Tulungagung. *PROPHETIK: Jurnal Kajian Keislaman*, *4*(1), 66–85. https://doi.org/10.35457/pkzzne11

Sugiyono. (2019). Sugiyono - Kualitatif, Kuantitatif, R&D (2019). In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Number 1, pp. 1–15).

Trisnanda, E. N., Nurcahya, S. N., & Febriani, P. (2026). *Program Kediri Peduli Lansia Sebatang Kara*. Wawancara dengan Staf Baznas Kabupaten Kediri Bapak Muhamad Baharsyah selaku Staf Humas.

Utrotu, E., Mudzakkir, M., & Wijayanti, E. T. (2026). *Gambaran Karakteristik Lansia di Paguyuban Senam Sehat Wara Lestari Tegalan Kecamatan Kandat Kediri*. *0008*, 90–96.